**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

**Pertumbuhan Ekonomi** adalah sebuah kondisi di mana terjadi peningkatan pendapatan karena bertambahnya proses dan hasil produksi barang dan jasa. Peningkatan pendapatan tersebut tidak dikaitkan hanya dari tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, tetapi dari *output* yang meningkat, berkembangnya teknologi, serta berbagai inovasi di bidang sosial. Di pihak lain, pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara diartikan sebagai suatu proses perubahan perekonomian negara dalam jangka waktu tertentu untuk menuju kondisi [**ekonomi**](https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-ekonomi.html) yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi Negara juga identik dengan kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan melalui kenaikan pendapatan nasional. Menurut Kuznets dalam Paksi (2016), pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan kenaikan jangka panjang dalam suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada masyarakatnya.

Suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi diindikasikan dengan kehidupan masyarakatnya yang lebih baik. Lalu apakah suatu negara yang mengalami gejala perkembangan ekonomi berpengaruh terhadap perkembangan suatu bisnis? Tentu saja karena perubahan dari perekonomian masyarakat akan mempengaruhi permintaan persediaan barang dan jasa suatu bisnis. Permintaan barang dan jasa ini kemungkinan awalnya berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya, dari satu Negara ke Negara lainnya. Tetapi selaras dengan perkembangan globalisasi yang arusnya tak terbendung, terjadilah hubungan yang pada akhirnya menuju kepada titik keseimbangan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Maharani dan Sri, 2014). Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan *output* masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi (Arsyad dalam Rakhmawati , 2016). *Menurut* Soekirno dalam Paksi (2016) pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga akan menyebabkan tingkat kesejahteraan manusia di tiap negara akan tinggi. Kesejahteraan manusia berhubungan juga dengan *Human Development Index* di suatu negara (Paksi, 2016).

*Human Development Index* menurut Aji dalam Latuconsina (2017) merupakan alat ukur yang mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan secara menyeluruh karena dapat menggambarkan faktor ekonomi dan non-ekonomi. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), *Human Development Index* memiliki tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan yaitu: Indeks harapan hidup, Indeks pendidikan, dan Indeks standar hidup layak. *Human Development Index* ditetapkan sebagai salah satu indikator untuk mengukur perkembangan suatu daerah dan juga merupakan salah satu indikator statistik tunggal yang dapat digunakan sebagai referensi perkembangan sosial dan ekonomi (Rakhmawati, 2016).

*Human Development Index* berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern. Pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi semakin dimaksimalkan. *Human Development Index* yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk pada akhirnya akan tinggi pula sehingga akan menaikkan tingkat konsumsi. *Human Development Index* mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Pada hakekatnya, *human development index* merupakan perubahan yang secara terus menerus untuk menuju kehidupan yang lebih baik (Dewi, 2017).

Pembaruan statistik 2018 *Human Development Index* dirilis untuk memastikan konsistensi dalam pelaporan indeks dan statistik utama pembangunan manusia utama. Ini mencakup analisis keadaan perkembangan manusia - potret kondisi saat ini serta *tren* jangka panjang dalam indikator pembangunan manusia. Dengan lampiran statistik yang komprehensif, data memberikan gambaran umum tentang kondisi pembangunan di seluruh dunia, melihat tren jangka panjang dalam indikator pembangunan manusia di berbagai dimensi dan untuk setiap negara, Pembaruan 2018 menyoroti kemajuan yang cukup besar, tetapi juga persisten kekurangan dan disparitas.

Melihat hasil 2018, Negara-negara dunia seperti Norwegia, Swiss, Australia, Irlandia dan Jerman memimpin peringkat HDI dari 189 negara dan wilayah, sementara Niger, Republik Afrika Tengah, Sudan Selatan, Chad dan Burundi memiliki skor terendah dalam pengukuran pencapaian nasional HDI atas pencapaian nasional di kesehatan, pendidikan dan pendapatan.

Perubahan yang cepat yang ditunjukkan oleh besaran angka harapan hidup saat kelahiran, harapan lamanya belajar, rata-rata lama belajar (actual) dan besaran Gross National Income per Kapita (GNI) diperlihatkan pada Gambar 1.1 di bawah ini berdasarkan urutan ranking *Human Development Index*.

Gambar rangking HDI tersebut memperlihatkan bahwa secara global Norway ada pada peringkat pertama dengan HDI tertinggi yaitu sebesar 0,953. Besarana 0,953 merupakan simultan dari angka harapan hidup, harapan lamanya sekolah, rata-rata pembelajaran di sekolah serta GNI. Berturut-turut 10 negara tertinggi HDI adalah Switzerland, Australia, Ireland, Germany, Iceland, Hongkong, Sweden, Singapore, dan Netherland.

**Gambar 1.1**

**Rangking *Human Development Index* Sejumlah Negara (beberapa Asia)**

**mid Tahun 2019**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ***RANK*** | ***COUNTRY*** | ***HDI*** | ***Life expectancy at birth*** | ***Expected years of schooling*** | ***Mean years of schooling*** | ***Gross National income per capita*** |
| 1 | Norway | 0.953 | 82.3 | 17.9 | 12.6 | 68,01 |
| 2 | Switzerland | 0.944 | 83.5 | 16.2 | 13.4 | 57,625 |
| 3 | Australia | 0.939 | 83.1 | 22.9 | 12.9 | 43,560 |
| 4 | Ireland | 0.938 | 81.6 | 19.6 | 12.5 | 53,754 |
| 5 | Germany | 0.936 | 81.2 | 17 | 14.1 | 46,136 |
| 6 | Iceland | 0.935 | 82.9 | 19.3 | 12.4 | 45,810 |
| 7 | Hong Kong, China (SAR) | 0.933 | 84.1 | 16.3 | 12 | 58,420 |
| 7 | Sweden | 0.933 | 82.6 | 17.6 | 12.4 | 47,766 |
| 9 | Singapore | 0.932 | 83.2 | 16.2 | 11.5 | 82,503 |
| 10 | Netherlands | 0.931 | 82 | 18 | 12.2 | 47,900 |

Sumber : <http://www.hdr.undp.org/en/2019-update>

*Tren* keseluruhan secara global adalah menuju peningkatan pembangunan manusia yang berkelanjutan, dengan banyak negara bergerak naik melalui kategori pembangunan manusia: dari 189 negara yang dihitung HDI, 59 negara saat ini berada dalam kelompok pengembangan manusia yang sangat tinggi dan hanya 38 negara yang jatuh. dalam grup HDI rendah. Hanya delapan tahun lalu pada 2010, jumlahnya masing-masing 46 dan 49 negara.

Irlandia menikmati peningkatan peringkat HDI tertinggi antara 2012 dan 2017 naik 13 tempat, sementara Turki, Republik Dominika dan Botswana juga berkembang pesat, masing-masing naik delapan tempat. Ketiga penurunan paling tajam dalam peringkat pembangunan manusia adalah negara-negara yang mengalami konflik: Republik Arab Suriah memiliki penurunan peringkat HDI terbesar, jatuh 27 tempat, diikuti oleh Libya (26 tempat), dan Yaman (20 tempat).

Pergerakan dalam HDI didorong oleh perubahan dalam kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Kesehatan telah meningkat pesat seperti yang ditunjukkan oleh angka harapan hidup saat lahir yang telah meningkat hampir tujuh tahun secara global, dengan Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan menunjukkan kemajuan terbesar, masing-masing mengalami peningkatan sekitar 11 tahun sejak tahun 1990. Dan, anak usia sekolah saat ini dapat diharapkan berada di sekolah selama 3,4 tahun lebih lama dari pada tahun 1990. Kesenjangan di antara dan di dalam negara terus menghambat kemajuan di Negara-negara yang memang masih dalam katagori terbelakang.

Tingkat HDI rata-rata telah meningkat secara signifikan sejak 1990 dengan nilai 22% secara global dan 51% di negara-negara paling tidak berkembang - yang mencerminkan bahwa rata-rata orang hidup lebih lama, lebih berpendidikan dan memiliki pendapatan lebih besar. Tetapi masih ada perbedaan besar di seluruh dunia dalam kesejahteraan manusia.

Seorang anak yang lahir hari ini di Norwegia, negara dengan HDI tertinggi, dapat berharap untuk hidup melampaui 82 tahun dan menghabiskan hampir 18 tahun di sekolah. Sementara seorang anak yang lahir di Niger, negara dengan HDI terendah, dapat berharap hanya hidup sampai 60 dan menghabiskan hanya lima tahun di sekolah. Perbedaan mencolok seperti itu dapat dilihat berulang kali.

Komponen HDI telah menyoroti telah terjadi distribusi hasil yang tidak merata dalam pendidikan, harapan hidup dan pendapatan di dalam negara. Indeks Pembangunan Manusia yang Disesuaikan dengan Ketimpangan memungkinkan seseorang untuk membandingkan tingkat ketidaksetaraan di dalam negara, dan semakin besar ketidaksetaraannya, semakin HDI suatu negara akan jatuh. Sementara ketidaksetaraan yang signifikan terjadi di banyak negara, termasuk di beberapa negara terkaya, rata-rata dibutuhkan lebih banyak korban di negara-negara dengan tingkat pembangunan manusia yang lebih rendah. Negara-negara pembangunan manusia yang rendah dan sedang kehilangan masing-masing 31% dan 25% dari tingkat pembangunan manusia mereka dari ketidaksetaraan, sedangkan untuk negara-negara pembangunan manusia yang sangat tinggi, kerugian rata-rata adalah 11%.

Kesenjangan gender di tahun-tahun awal semakin jelas, tetapi ketidaksetaraan masih terjadi di masa dewasa Salah satu sumber utama ketidaksetaraan di dalam negara adalah kesenjangan dalam peluang, prestasi, dan pemberdayaan antara perempuan dan laki-laki. Di seluruh dunia, rata-rata HDI untuk perempuan adalah enam persen lebih rendah daripada laki-laki, karena pendapatan perempuan yang lebih rendah dan pencapaian pendidikan di banyak negara. Meskipun ada kemajuan yang patut dipuji dalam jumlah anak perempuan yang bersekolah, masih ada perbedaan besar antara aspek-aspek kunci lain dari kehidupan laki-laki dan perempuan. Pemberdayaan perempuan tetap menjadi tantangan khusus.

Tingkat partisipasi angkatan kerja global untuk perempuan lebih rendah daripada laki-laki - 49 persen berbanding 75 persen. Dan ketika wanita berada di pasar tenaga kerja, tingkat pengangguran mereka 24 persen lebih tinggi daripada rekan-rekan pria mereka. Wanita secara global juga melakukan lebih banyak pekerjaan rumah tangga dan perawatan yang tidak dibayar daripada pria.

Secara keseluruhan, bagian perempuan dari kursi parlemen tetap rendah meskipun bervariasi di berbagai wilayah, masing-masing dari 17,5% dan 18% di Asia Selatan dan Negara-negara Arab; hingga 29 persen di Amerika Latin dan Karibia dan negara-negara OECD. Kekerasan terhadap perempuan mempengaruhi semua masyarakat, dan di beberapa daerah perkawinan anak-anak dan angka kelahiran remaja yang tinggi merusak peluang bagi banyak perempuan muda dan anak perempuan. Di Asia Selatan, 29% wanita berusia antara 20 dan 24 sebelum menikah.

Di Indonesia sendiri, peningkatan belanja pemerintah dan konsumsi masyarakat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi, hal yang terlihat pada laporan digital bps pada kuartal II 2018 yang mencatat pertumbuhan ekonomi mencapai 5,27 persen. Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal kedua tahun ini naik tajam dibandingkan ekonomi kuartal II 2017 yang hanya 5,07 persen dan kuartal I 2018 sebesar 5,06 persen. Secara keseluruhan, komponen konsumsi tumbuh hingga 5,14 persen, dan berkontrubusi hingga 55,43 persen terhadap ekonomi Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180806122455-532-319857/gaji-dan-honor-pegawai-topang-pertumbuhan-ekonomi-kuartal-ii>.

Tingkat pendapatan masyarakat di Jakarta mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakatnya. Peta wilayah masyarakat penyangga Jakarta dalam radius Jabodetabek memperlihatkan kecenderungan adanya spot perilaku pendapatan dan konsumsi yang kuat di area seputar garis regresi dan perilaku pendapatan dan konsumsi yang rendah di area yang jauh dari garis rata-rata regresi (Kamarullah dkk, 2014). Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dngan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran juga akan turun. Menurut Tulus dalam Subianto (2016) adalah sejumlah uang yang diterima oleh tenaga-tenaga majerial dan tata usaha atas sumbangan jasanya, yang menerima uang dengan jumlah yang tetap berdasarkan tarif bulanan (*salary*). *Salary* menurut Hasibuan dalam Nurhayati (2018: 96), merupakan balas jasa yang dibayar dalam periodik kepada karyawan tetap serta mempunyai jaminan yang pasti, maksudnya *salary* akan tetap dibayarkan walaupun peerja tidak masuk kerja. Definisi dari *Salary* menurut Rivai dalam Bukhori (2018) merupakan balas jasa dalam bentuk uang yang diterima karyawan sebagai konsekuensi dari kedudukan sebagai karyawan yang memberikan sumbangan dan pikiran dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut Nurhadi dalam Iskandar (2017) menjelaskan bahwa pendapatan atau *salary* yang diterima oleh seseorang akan mempengaruhi pengeluaran tiap individu.

Anker dan Hein dalam Miswar (2017) menyatakan bahwa pekerja akan mendapatkan gaji sesuai dengan hasil produk atau jasa yang telah mereka kerjakan. Semakin banyak menghasilkan *output* yang menguntungkan bagi perusahaan maka semakin banyak juga pekerja akan mendapatkan hasil. Korelasi positif antara *output* energi dengan income pekerja. Demikian juga, semakin berpengalaman seseorang dalam bekerja juga akan mendapatkan gaji yang sesuai juga dengan kemampuan mereka.

Penggambaran pendapatan dalam bentuk *salary* yang dihasilkan sejumlah Negara Asia selanjutnya ditunjukkan pada Gambar 1.1. di bawah ini. Qatar memperlihatkan tingkatan tertinggi di Asia dengan salary per bulan adalah sebesar 3.121,29 USD, diikuti oleh Singapore dengan rata-rata pendapatan per bulan per individu adalah sebesar 3.113,79 USD. Sementara untuk Indonesia sebsar 345,71 USD per bulan (Jakarta).

**Gambar 1.2**

**Rangking *Salary* beberapa Negara Asia mid tahun 2019**

Sumber : www.numbeo.com

Pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi kegiatan jual-beli dan tingkat konsumi masyarakat yang ada di negara tersebut. *Cost of living* menurut KBBI merupakan suatu biaya hidup masyarakat sehari-hari. *Cost of living* adalah biaya mempertahankan standar hidup tertentu. Perubahan dalam *Cost of living* dari waktu ke waktu sering dioperasionalkan dalam indeks *Cost of living*. *Cost of Living* adalah jenis studi indeks yang digunakan untuk memeriksa pengeluaran yang dikeluarkan orang untuk mempertahankan standar kehidupan reguler termasuk makanan, pakaian, perumahan dan kegiatan sosial (Triplett dalam Sari, 2014). Gambar 1.2. berikut ini menggambarkan *Cost of Life Index* dari rangking beberapa Negara Asia pada pertengahan tahun 2019.

**Gambar 1.3**

**Rangking *Cost of Living* beberapa Negara Asia mid tahun 2019**

Sumber : www.numbeo.com

Gambar 1.3. di atas menunjukkan Tokyo, Japan merupakan Negara paling tinggi *Cost of Living* yaitu sebesar 85,52. Standar hidup yang harus dipertahankan di Negara tersebut sangat tinggi dengan pola pembelanjaan dan konsumsi yang diperkirakan juga sinergis. *Investopedia* menyebutkan bahwa *cost of living* adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mempertahankan standar hidup tertentu dengan memberikan biaya dasar seperti perumahan, makanan, pajak, dan perawatan kesehatan. *Cost of living* sering digunakan untuk membandingkan seberapa mahal hidup di satu kota dengan yang lain. *Cost of living* terkait dengan *salary*. Jika pengeluaran lebih tinggi di kota, seperti Tokyo yang ada di peringkat 1 dan Singapore dengan *cost of living* 80,23 yang ada di peringkat 2, tingkat *salary* harus mendukung sehingga orang dapat hidup di kedua kota tersebut dibandingkan harus tinggal di Negara Manila yang pada gambar di atas berada pada rangking terakhir dengan nilai *cost of living* adalah sebesar 36,97

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Marshita binti Mahyut pada tahun 2013 dengan judul “*Minimum Wage in Malaysia: The Challenge On The Implementation Of The Law”*menunjukkan bahwa dalam menentukan *salary* di Malaysia, Dewan Konsultatif Upah Nasional (NWCC) mempertimbangkan biaya hidup masyarakat. Hal ini dapat menunjukan bahwa pendapatan masyarakatberhubungan langsung dengan *cost of living*. Dengan adanya *salary* yang diterima oleh tiap masyarakat, akan mempertahankan standar hidup dari masyarakat itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa *salary* dan *cost of living* memiliki korelasi yang signifikan positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah di kemukakan menjelaskan bahwa *Human Development Index* memilikihubungan dengan *Cost of Living* di beberapa Negara.Di lain pihak*, Cost of Living* memiliki korelasi dengan tingkatan *salary* di beberapa wilayah.

Beberapa krisis dunia yang dihadapi oleh Eropa sedikitnya mempengaruhi Negara Asia di bidang ekonomi. Pertumbuhan [ekonomi global](https://www.liputan6.com/bisnis/read/3199839/sri-mulyani-beberkan-tantangan-ekonomi-global-di-2018)diperkirakan membaik pada 2018. Hal itu didukung dengan membaiknya perdagangan global dan kebijakan fiskal Amerika Serikat (AS). Pertumbuhan global menurut data Schroeders direvisi naik menjadi 3,3 persen pada 2018. Kemudian melemah ke 3 persen pada 2019. Sebelumnya, pertumbuhan ekonomi global diperkirakan 3 persen pada 2017 dan 2018. Schroders menyatakan, pertumbuhan ekonomi global itu tertinggi sejak 2011. Hal tersebut didukung dari membaiknya perdagangan global, kebijakan fiskal Amerika Serikat (AS) yang melonggar dan meningkatnya investasi dunia usaha.Pertumbuhan global tersebut akan disumbangkan dari pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat (AS) yang akan meningkat pada 2018. Produk Domestik Bruto (PDB) diproyeksikan meningkat menjadi 2,5 persen pada 2018 dari sebelumnya 2 persen. Ini didorong stimulus fikal yang lebih tinggi. Sementara itu, Inggris diproyeksikan tetap mencatatkan pertumbuhan di kisaran 1,6 persen. Pertumbuhan ekonominya masih sesuai harapan, tetapi ketidakpastian Britain Exit (Brexit) tetap ada pada 2019. Dari Zona Eropa, pertumbuhan ekonomi diperkirakan tetap kuat. Hal itu didorong lonjakan pertumbuhan dalam perdagangan global dan permintaan domestik yang kuat. Namun, zona Eropa memiliki sejumlah risiko politik. Negara berkembang diperkirakan pertumbuhan ekonomi menjadi 4,9 persen pada 2018. Hal itu ditunjang dari inflasi yang lebih rendah dan penurunan suku bunga. Di antara negara berkembang, Brasil adalah negara yang ekonominya diperkirakan tumbuh, meski ada ketidakpastian politik Oktober 2018. Hal itu mengingat ada pemilihan presiden. Negara lainnya seperti Rusia, pertumbuhan ekonominya juga masih positif. Ini ditopang harga minyak lebih tinggi dan penurunan tarif pajak. Adapun India, pertumbuhannya lebih lemah. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dukung sektor perbankan publik. Namun, sektor swasta juga perlu ditingkatkan perannya sehingga pemulihan dapat berlanjut. Dari Tiongkok, Schroders menilai pemerintah kurang serius melakukan reformasi. Namun, diharapkan pertumbuhan ekonomi membaik dengan harapan bank sentral menurunkan giro wajib minimum (GWM) dan memberikan bantuan insentif untuk petani dan perusahaan start up. Diperkirakan pertumbuhan ekonomi Tiongkok sekitar 6,3 persen pada 2018.

Selain[ekonomi global](https://www.liputan6.com/bisnis/read/3187299/menakar-efek-kondisi-ekonomi-global-ke-pasar-keuangan), Schroders juga memproyeksikan inflasi mencapai 2,3 persen pada 2018. Ini mencerminkan kekuatan aktivitas usaha, harga komoditas lebih tinggi dan meningkatnya tekanan biaya. Inflasi diperkirakan meningkat menjadi 2,5 persen pada 2019. Untuk perkiraan suku bunga negara maju, Amerika Serikat (AS) diperkirakan suku bunganya naik menjadi 2,25 persen pada 2018 dan 2,5 persen pada 2019. Suku bunga di Zona Eropa diperkirakan naik menjadi 0,5 persen pada 2019. Kemudian, Bank of England juga diperkirakan menaikkan suku bunga menjadi 1 persen pada 2019. Adapun Jepang kemungkinan meningkatkan target imbal hasil obligasi Pemerintah Jepang bertenor 10 tahun dengan mengurangi pembelian.

Beberapa gap telah diinventarisir menjadi latar belakang penelitian ini. Selain sangat minimnya penelitian-penelitian dan jurnal yang berkaitan dengan Manajemen Sumber Daya Manusia Internasional yang mampu melakukan pemetaan korelasional global (Sirait, 2008), beberapa penelitian mengenai *Human Development Index* dan *Cost of Living Index* menyoroti hanya di wilayah yang sangat terbatas di beberapa Negara. Ditunjang fenomena global atas kondisi perekonomian di tahun 2017 dan tahun 2018 yang terkonsentrasi penuh dengan sejumlah kebijakan fiscal pemerintahan dan perbankan di Eropa dan Amerika disertai juga beberapa dominansi pengaruh dari Jepang dan Tiongkok, maka dipandang perlu dilakukannya penelitian pendahuluan (pra studi) untuk mengetahui hubungan antara *Human Development Index, Salary Index* dan *Cost of Living Index* di Negara Asia pada mid tahun 2019.

Bersumber pada Numbeo sebagai basis data terbesar untuk data kontribusi pengguna tentang kota dan negara di seluruh dunia, Numbeo memberikan informasi terkini dan tepat waktu tentang kondisi kehidupan dunia termasuk biaya hidup, indikator perumahan, perawatan kesehatan, lalu lintas, kejahatan polusi dan besaran *salary*. Numbeo.com menyediakan alat untuk melihat, berbagi, dan membandingkan informasi tentang biaya hidup di seluruh dunia melalui [www.numbeo.com](http://www.numbeo.com). Untuk *Human Development Index* yang merupakan indeks yang mengukur sejauh mana data kependudukan suatu negara telah menunjukkan angka kesejahteraan melalui data *release* dari [www.hdr.undp.org](http://www.hdr.undp.org). penelitian ini menjadi suatu lingkup penelitian yang perlu dilakukan.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara *Human development index* dan *Salary index* di Asia?
2. Apakah ada hubungan antara *Salary index* dan *Cost of living index* di Asia?
3. **Batasan Masalah**

Adanya keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dalam penulisan penelitian ini, maka tanpa mengurangi tujuan dan maksud dari penelitian, penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Objek yang digunakan adalah seluruh Negara di Asia.
2. Periode data penelitian adalah Juli 2019 (mid tahun 2019).
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan  batasan  masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Hubungan antara *Human Development Index, Salary Index* dan *Cost of Living Index* di Asia pada mid tahun 2019”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian  merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Human Development Index* dan *Salary Index* di Asia pada tahun 2019?
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Salary Index* dan *Cost of Living Index* di Asia pada tahun 2019?
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk kampus dan untuk peneliti selanjutnya, sebagai berikut :

1. Bagi Akademik

Diharapkan dapat memperkaya penelitian yang bersifat global di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia dari sudut pandang konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia Internasional sehingga visi dan misi kampus *Kwik Kian Gie School of Business* dapat semakin memberikan peran nyata bagi dunia keilmuan.

1. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu *Human Development Index, Salary Index* dan *Cost of Living Index*